



JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698 3

Volume 11, Nomor 01, April 2021

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti
No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Kuatnya Jejak Ke-Austronesia-an pada Bahasa Bali Dialek Bali Aga

Ni Made Dhanawaty*
Universitas Udayana

ABSTRACT

Strong Traces of Austronesianness in the Balinese Dialect of Bali Aga

The Balinese language is spatially divided into the Balinese dialect of Bali Aga (DBA) and the dialect of Bali Dataran (DBD). As a sub-family of Austronesian languages, the Balinese language has many features of being Austronesian. This study analyzes the trace of the Bali Aga dialect, through four linguistic variables: the realization of the phoneme /a/, the distribution of phonemes /h/, bimonosilable words, and personal pronouns. Data sources of this research are Balinese in the DBA area, general Balinese language, and Balinese inscriptions and dictionaries which were collected using the scrutinize and interview methods and analyzed by using comparative and distributional approaches. The results showed that the Austronesian traces in the Bali Aga dialect are still strong, indicated by (1) the persistence of [a] as a realization of the phoneme /a/ in the ultima position; (2) the persistence of /h/ in the initial and medial positions; (3) the persistence of penultima syllable coda on bimonosyllabic words; (4) the persistence of Proto Austronesian pronouns. These indicate that the archaic data are very important in tracking language change.

Keywords: Balinese dialect of Bali Aga, Austronesian, phonological, lexical

1. Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Nusantara yang tersebar di hampir seluruh Pulau Bali dan di tiga pulau kecil lainnya, yakni Nusa Penida, Lembongan, dan Pulau Serangan. Bahasa yang merupakan bahasa ibu sebagian besar masyarakat Bali ini dikelompokkan oleh Blust (dalam Tryon 2006) sebagai subrumpun bahasa Austronesia, yakni subkelompok Bahasa Melayu-Polinesia Barat. Blust dan Esser (dalam Tryon 2006) menggolongkan bahasa Bali ke dalam subkelompok Jawa—Bali—Sasak. Hasil penelitian Mbetse (1990) menunjukkan bahasa Bali berkerabat dengan bahasa Sasak dan Sumbawa. Kedekatan bahasa Bali dengan bahasa Jawa masuk akal karena selain masuk

* Penulis Koresponden: md_dhanawaty@unud.ac.id

Riwayat Artikel: Diajukan: 19 Februari 2021; Diterima: 11 Maret 2021

subkelompok yang sama juga karena bahasa Jawa memberikan pengaruh yang besar terhadap bahasa Bali sejak zaman Bali Kuno.

Berdasarkan kajian dialek geografi, Bawa (1983) memilah variasi bahasa Bali di Provinsi Bali atas dua kelompok besar, yakni bahasa Bali Dialek Bali Mula (BDBM) atau bahasa Bali Dialek Aga (DBA) dan bahasa Bali Dialek Bali Dataran (DBD). Hasil pemetaan menunjukkan bahwa DBA tersebar di daerah pegunungan di Pulau Bali dan di Nusa Penida, sedangkan DBD tersebar di daerah dataran rendah Pulau Bali, wilayah pengaruh kekuasaan Majapahit sehingga lebih inovatif akibat pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Sanskerta.

Keberbedaan kedua dialek ini disebabkan oleh DBA dalam kurun waktu yang panjang hidup agak terisolasi dan kurang berkontak dengan penutur DBD, sehingga tidak banyak dijangkau oleh perubahan, sementara DBD hidup di sekitar pusat informasi dan kemajuan. Hal itu menyebabkan DBA lebih banyak menyimpan retensi, banyak menyimpan unsur-unsur relik sebagai retensi Proto-Austronesia, sementara DBD berkembang secara lebih dinamis dan banyak menerima inovasi. Sebagai rumpun bahasa Austronesia sudah tentu bahasa Bali banyak menyimpan ciri keaustronesiaan, namun derajat kebertahanan ciri ini berbeda-beda karena bahasa cenderung bervariasi, baik secara spasial maupun sosial.

Tulisan ini bertujuan mengkaji jejak keaustronesiaan DBA dari aspek fonologis yang meliputi (i) realisasi fonem /a/ pada posisi ultima, (ii) distribusi fonem /h/, (iii) fonem konsonan yang merupakan koda silabel penultima dari kata-kata yang bimonosilabik, dan (iv) dari aspek leksikal dibatasi pada pronomina persona.

Penelitian ini penting dilakukan dengan dua alasan berikut. Pertama, sebagai penguat pandangan bahwa masyarakat Bali, utamanya masyarakat Bali Aga, berasal dari bangsa Austronesia karena evidensi linguistik sangat mendukung penelusuran tanah asal bahasa dan penuturnya. Kedua, penelitian DBA menjadi penting untuk mendukung penelitian linguistik historis komparatif bahasa Bali dan juga menginspirasi penelitian linguistik historis, yang pada umumnya lebih banyak didasarkan pada sampel yang terbatas. Tidak dilibatkannya lek (*lect*) atau sumber data penyimpan bentuk relik menyebabkan terjadi lompatan-lompatan saat penelusuran proses perubahan. Selain itu, upaya penjejakan ciri keaustronesiaan dalam bahasa Bali belum pernah dilakukan dalam penelitian terdahulu.

2. Kajian Pustaka

Sejauh ini, DBA telah banyak diteliti dalam berbagai aspeknya, baik secara terpisah maupun sebagai bagian dari penelitian bahasa Bali secara keseluruhan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Bawa (1983) melakukan penelitian berjudul “Bahasa Bali di Propinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek” dengan tujuan menganalisis variasi bahasa Bali di Provinsi Bali pada tataran fonologis dan leksikal. Penelitian itu menerapkan teori dialektologi tradisional dan struktural. Data dikumpulkan dengan metode pupuan lapangan dan dianalisis dengan metode isoglos dan dialektometri. Hasil penelitian Bawa menunjukkan bahwa pada tataran fonologis terdapat variasi realisasi fonem vokal /a/ pada posisi final dengan varian [a, ə, ɤ, ɔ]; variasi realisasi fonem konsonan /t, d, s, n, l, r, k/ dengan varian [t, d, s, n, l, r, k] dan [t, d, ʒ, ŋ, l, r, ʔ]; variasi distribusi konsonan /h/ pada posisi awal dan antarsuku, dengan varian yang mengenal /h/ dan tidak mengenal fonem /h/ pada posisi tersebut, kecuali pada kata serapan.

Dengan bertolak dari variasi fonologis dan leksikal, secara garis besar bahasa Bali dikelompokkan menjadi dua, yakni DBA dan DBD. Penerapan dialektologi struktural pada penelitian Bawa merupakan rintisan dalam kajian dialektologi di Indonesia, yang menjadikan analisis variasi pada tataran fonologis semakin komprehensif. Pemilahan bahasa Bali atas DBA dan DBD sebagai hasil penelitian tersebut menjadi rujukan banyak peneliti bahasa Bali. Hanya saja, kata-kata bimonosilabis dan pronomina persona, yang merupakan pembeda penting antara DBA dan DBD, tidak dibahas dalam penelitian tersebut. Penelitian Bawa relevan dengan penelitian ini, dalam penerapan teori dialektologi struktural dan pemilahan bahasa Bali atas DBA dan DBD.

Dhanawaty (2016) meneliti karakteristik gramatikal kosakata bahasa Bali Dialek Bali Aga dalam ranah layanan kesehatan masyarakat dengan tujuan mengkaji variasi gramatikal kosakata bahasa Bali DBA dalam ranah layanan kesehatan masyarakat, khususnya proses morfologis, dengan menerapkan teori dialektologi struktural secara parsial. Data bersumber dari DBA pada tujuh daerah pengamatan yang dikumpulkan dengan metode simak dan cakap semuka.

Hasil penelitian Dhanawaty menunjukkan bahwa terdapat variasi alomorfemik, antara lain sufiks {-ang} dengan alomorfnya {-ang} dan {-an}, dan variasi morfofonemik, yakni proses klitisasi disertai dengan penambahan ligatur nasal [n], misalnya kata *bapa* ditambah klitik pemarkah posesif {-ne} menjadi *bapanne*. Yang unik dalam Lek Pedawa penambahan ligatur disertai proses asimilasi, seperti terlihat pada kata *bapaykune* ‘ayah saya’, *mataykune* ‘mata saya’. Temuan proses klitisasi yang disertai penambahan ligatur dan asimilasi oleh konsonan awal klitik memperkaya kaidah proses morfologis dalam bahasa Bali. Namun, bahasan pronomina persona dalam penelitian Dhanawaty hanya sebagai bagian dari pembahasan klitisasi. Karena itu, penelitian dengan aspek kajian pronominal persona masih perlu dilakukan. Penelitian Dhanawaty relevan dengan penelitian ini, khususnya menyangkut pronomina persona.

Gunayasa dkk. (2018) meneliti evolusi fonologis leksikon dalam sejarah perkembangan bahasa Bali dengan tujuan meneliti gejala perubahan leksikon dalam sejarah perkembangan bahasa Bali dengan sumber data teks-teks prasasti berbahasa Bali Kuna, karya-karya sastra berbahasa Bali Tengahan, dan bahasa Bali Modern. Penelitian Gunayasa dkk. menggunakan teori linguistik historis komparatif dan secara metodologis pada tahap penyediaan menggunakan metode simak dan metode cakap dan pada tahap analisis data menerapkan metode diakomparatif dan metode padan fonetis artikular. Hasil analisisnya membuktikan bahwa evolusi fonologis dalam sejarah perkembangan bahasa Bali ditandai dengan ditemukannya (1) pelepasan bunyi yang secara teoretis termasuk dalam aferesis, sinkop, haplologi; (2) metatesis; (3) perubahan bunyi takbiasa; (4) perubahan vokal dan konsonan.

Penelitian linguistik historis komparatif umumnya hanya bersumberkan data kebahasaan kekinian. Dilibatkannya prasasti sebagai sumber dalam penelitian Gunayasa dkk. membawa keunggulan pada penelitian itu karena masa lampau bahasa yang dikaji terbukti di dalam penggunaannya, bukan hanya bersifat teoretis hipotetis. Penelitian Gunayasa dkk. kurang melibatkan evidensi linguistik DBA sehingga pada beberapa proses fonologis tampak ada lompatan. Penelitian itu relevan dengan penelitian karena sama-sama memanfaatkan sumber data berupa Prasasti dan menerapkan metode pada fonetis artikular dalam analisis data.

Suryati dkk. (2018) meneliti variasi pronomina persona bahasa Bali dalam ranah layanan kesehatan masyarakat dengan tujuan membahas variasi pronomina persona tunggal antara DBD dan DBA di Desa Sembiran (DS) dan Seraya Timur (DST). Penelitian itu menerapkan teori dialektologi dan metode padan. Hasil penelitian Suryati dkk. menunjukkan bahwa pronomina persona DS dan DST dan DBD bervariasi secara leksikal dan fonologis.

Secara leksikal persona I tunggal DBD */(ti)tiyan/*, */(i)-can/* dan */yan/* direalisasikan menjadi */oke/* dan */kaka/* pada DS; */(b)-ibal/*, */ukel/*, dan */wane/* pada DST. Pronomina II tunggal */raganel/*, */cai/*, */nai/*, dan */ibə/* pada DBD, pada DS */cai/*, */nai/*, dan */ŋkol/*, pada DST */cai/* dan */nai/*. Pronomina III tunggal */idə/*, */danel/* dan */(i)-yə/* pada DBD, direalisasikan menjadi */ya/* pada DS dan DST. Secara fonologis, fonem */a/* pada distribusi akhir, pada DBD direalisasikan dengan */ə/*, pada DS dan DST dengan */a/*. Hasil penelitian itu dapat melengkapi uraian khazanah pronomina persona dalam bahasa Bali, yang selama ini hanya berfokus pada pronomina persona DBD. Namun, karena sumber datanya dibatasi pada DBA di DS dan DST, maka belum menggambarkan pronominal persona DBA secara keseluruhan. Penelitian Suryati dkk. ini relevan dengan penelitian ini dari segi teori, metode, dan objek kajian.

Berdasarkan kajian atas pustaka di atas dapat diketahui penelitian ke arah

penelaahan jejak keaustronesian DBA belum pernah dilakukan. Demikian juga penelitian dialektologi dengan dukungan kajian linguistik historis, khususnya dengan fokus varietas bahasa yang tergolong relik belum pernah dilakukan.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Sumber data penelitian ini adalah bahasa Bali Dialek Bali Aga di desa Sembiran, Pedawa, Sanda, Blantih, ditambah Desa Ped dan Klumpu di Nusa Penida dan bahasa Bali yang secara umum digunakan di daerah sebar DBD. Sumber tertulis dari Prasasti Bali, *Kamus Bahasa Bali Kuno - Indonesia* (Granoka, dkk., 1985), *Kamus Bali – Indonesia* (Anom dkk, 2013), buku *English Findexlist of Reconstructions Austronesian Language* (Wurm, S.A. & B. Wilson. 1975), dan sejumlah data sekunder dari penelitian terdahulu. Instrumen penelitian ini pedoman wawancara, dan daftar tanya yang terdiri atas 750 kosa kata, 30 frasa dan 20 kalimat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan metode cakap semuka. Analisis data menerapkan metode padan fonetis artikular dan metode agih, sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1915). Metode padan dengan teknik hubung bandingnya, terutama digunakan untuk melakukan perbandingan antara DBA dan DBD, juga dengan Proto-Austronesia (PAN)-nya karena keterbandingan di antara ketiganyalah yang membuktikan lebih kuat dan lebih lemahnya jejak keaustronesiaan, sementara metode padan fonetis artikular dan dukungan metode agih dibutuhkan untuk analisis fonologisnya.

3.2 Teori

Penelitian ini menerapkan teori dialektologi struktural untuk kajian fonologisnya, sementara untuk kajian leksikalnya, dalam hal ini pronominal persona, menerapkan teori dialektologi tradisional. Prinsip dasar teori dialektologi adalah melihat adanya keberagaman di dalam kesamaan dan kesamaan di dalam keberagaman. Prinsip ini berguna untuk melakukan pengelompokan dan juga pemilahan variasi. Dialektologi struktural menurut Kurath (1974: 25-36), secara fonologis memberi nilai berbeda antara variasi fonemis (struktural) dan variasi subfonemis (nonstruktural).

Yang dikategorikan sebagai variasi fonemis adalah variasi khazanah fonem dan variasi distribusi fonem; sedangkan yang dikategorikan sebagai variasi subfenomis atau variasi fonetis adalah variasi realisasi fonem, baik yang sifatnya teratur, tidak teratur (sporadis), maupun variasi yang bersifat insidental. Variasi-variasi yang bersistem memberikan efek yang lebih besar terhadap bahasa dibandingkan variasi yang tidak bersistem apalagi

dibandingkan dengan variasi yang hanya bersifat insidental.

Salah satu sasaran kajian dialektologi tradisional adalah mencari sejarah kata (Jaberg dalam Ayatrohaedi, 1983: 30) sehingga dianggap berelasi dengan linguisitik historis komparatif (Petyt, 1980: 102). Oleh karena itu, penerapan dialektologi tradisional dalam menelusuri jejak keaustronesiaan leksikon pronominal persona dalam penelitian ini didukung dengan penerapan prinsip-prinsip teori linguistik historis komparatif dalam melihat adanya retensi dan inovasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, dipaparkan sekilas tentang asal masyarakat Bali dan bahasanya. Pemaparan ini dipandang perlu untuk menunjukkan pengaruh kesejarahan terhadap perkembangan bahasa.

4.1 Masyarakat Bali dan Pemilahan Bahasa Bali Dialek Bali Aga dan Dialek Bali Dataran

Dalam berbagai tulisan tentang sejarah leluhur orang Bali disebutkan bahwa cikal bakal masyarakat Bali Mula (mereka yang disebut dan menyebut diri sebagai penduduk Bali asli) adalah bangsa Austronesia yang diperkirakan telah menghuni Bali sejak 2000 tahun SM (Wikarman, 2010). Mereka telah tersebar hampir di seluruh Bali yang ditandai oleh beberapa situs tempat penemuan kampak persegi dari masa neolitik di berbagai daerah di Bali (Ardika, 2015: 60). Bahasa yang dipakai berkomunikasi di Bali pada masa itu adalah bahasa Melayu-Polinesia atau lebih dikenal sebagai bahasa Austronesia, yang telah tersebar di Bali sejak akhir melinium III atau pada melinium II Sebelum Masehi (Ardika, 2015: 61).

Berdasarkan klasifikasi bahasa cabang Melayu-Polinesia yang disederhanakan oleh Wouk & Ross (dalam Tryon 2006), bahasa Bali termasuk bahasa Malayo-Polinesia Barat Dalam, disebut juga cabang Sundik, yang merupakan cabang bahasa Melayu-Polinesia terbesar.

Rumpun bahasa Austronesia memiliki sebaran yang sangat luas di dunia dengan kebhariasiian yang melahirkan berbagai subrumpun dan jenjang rumpun di bawahnya. Hal itu menjadikan bahasa Austronesia dan juga penuturnya (selanjutnya disebut bangsa Austronesia) sebagai sumber kajian kebahasaan dan kemasyarakatan yang tidak ada habisnya untuk diteliti. Di antaranya yang paling banyak mendapat perhatian adalah ihwal tanah asal dan migrasi bahasa Austronesia. Topik ini menjadi diskusi dan menimbulkan perdebatan bertahun-tahun, bahkan masih merupakan teka-teki yang menstimulasi berbagai teori dan pengumpulan berbagai data (Thomas, 2018) (Lihat Foto 1).



Foto 1. Penulis (tengah) ketika melakukan penelitian bahasa di Desa Pakraman Pedawa, Bali Aga, Bali Utara (Foto Dokumen Penulis).

Ada banyak pandangan (Bellwood, 1984—1985; Klaimer, 2018; Thomas, 2018) terkait dengan tanah asal bahasa Austronesia dan pembuktiannya melibatkan berbagai sumber, yakni evidensi linguistik, sebagai sumber yang paling berperan, arkeologi, pola sebaran gerabah Lapita, DNA manusia, DNA hewan, dan teknologi pelayaran laut. Di antara pandangan tersebut, yang menonjol adalah pandangan bahwa bahasa Austronesia berasal dari Taiwan (*Out of Taiwan Model* atau *Out of Taiwan Theory*) dan pandangan bahwa bahasa Austronesia berasal dari bumi Nusantara (*Wallacea Model*).

Pandangan bahwa bahasa Austronesia berasal dari Taiwan (*Out of Taiwan Model*) didukung dengan bukti-bukti linguistik dan arkeologi yang kuat. Bellwood (1984—1985), setelah melalui beberapa penelitian dalam beberapa tahun menyimpulkan bahwa Proto-bahasa Austronesia (PAN) terletak *di* atau *dekat* Taiwan. Hal ini didukung dengan evidensi linguistik yang sangat signifikan. Senada dengan itu, Klaimer (2018: 18), sebagai kesimpulannya atas ulasan tentang persebaran bahasa-bahasa Austronesia, bahkan menyatakan ada konsensus universal bahwa tanah asal bahasa Austronesia adalah Taiwan, dan keluarganya tersebar dari Taiwan. Pandangan yang menganggap tanah asal bahasa Austronesia ada di bumi Indonesia (*Wallacea Model*) menyatakan bahwa bahasa Melayu-Polinesia terdapat di luar Taiwan dan sejumlah besar penulis umumnya menerima bahasa asli Melayu-Polinesia sebagai pendahulu bahasa-bahasa Austronesia di Asia Tenggara dan Oceania (Thomas, 2011:5).

Artikel ini, sementara ini, merujuk pada pandangan Bellwood (1984–1985) bahwa tanah asal bahasa Austronesia adalah Taiwan dengan alasan bahwa penjejakan tanah asal bahasa memang seyogyanya lebih mengutamakan signifikansi evidensi linguistik. Keterhubungan antara Bali dan Taiwan sebagai tanah asal bangsa Austronesia didukung oleh hasil penelitian Reuter (2018: 10) yang menunjukkan bahwa organisasi sosial *Bali Mula*, agak mirip dengan organisasi sosial masyarakat asli Taiwan dan kemiripan ini menjelaskan proses sejarah penyebaran budaya masyarakat Austronesia sampai ke Bali. Salah satu sistem kepemimpinan Bali Aga yang terkenal adalah *Ulu-Apad*, yaitu sistem yang keanggotaan kepemimpinannya berdasarkan urutan keluarga paling senior atau nomor urut perkawinan (Widiastuti, 2018).

Kendati orang *Bali Mula* yang berasal dari bangsa Austronesia ini menyebut diri sebagai penduduk asli Bali, namun berdasarkan penelusuran arkeologi dan sejarah diketahui bahwa sebelum kedatangan bangsa Austronesia, Pulau Bali telah dihuni oleh penduduk yang penghidupannya sebagai pemburu pengepul. Ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Ardika (2015: 59) bahwa penutur bahasa-bahasa yang lebih dahulu daripada penutur bahasa Austronesia telah menghuni Pulau Bali sejak masa paleolitik atau sekitar 40.000 tahun yang lalu.

Keberagaman masyarakat Bali, selain berkomposisi bangsa Austronesia dan pendatang praneolitik, juga diperkaya oleh pendatang dari Jawa dan juga ada indikasi pengaruh India. Untuk membandingkan komposisi gen ayah Bali dengan tetangganya di Asia dan melihat kontribusi relatif para petani Austronesia dan pemburu pengepul era praneolitik pada pool gen ayah masyarakat Bali dewasa ini, Karafet dkk (2005) melakukan penelitian dengan menguji variasi genetik pada kromosom Y dari 551 laki-laki Bali dan 1438 laki-laki dari berbagai daerah di Indonesia dan di luar Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan ekspansi orang Austronesia memiliki efek yang menonjol dalam komposisi gen ayah orang Bali dan bahwa transmisi kultural dari India disertai oleh tingkat substansial aliran gen.

Pada zaman sejarah Bali Kuno, sekitar abad ke-9 M, pengaruh Jawa mulai masuk ke Bali. Hubungan dengan Jawa dan pengaruh bahasa terlihat dalam prasasti-prasasti yang ditemukan pada awal zaman sejarah di Bali. Pengaruh Jawa secara besar-besaran terjadi sejak Majapahit berhasil menaklukkan Bali tahun 1343 dan puncaknya saat Majapahit runtuh pada abad XV seiring dengan islamisasi (Proyek, 1978). Masuknya pengaruh Majapahit berdampak mendalam pada penduduk dan masyarakat Bali. Masyarakat Bali di wilayah dataran lebih banyak bersikap konvergen secara sosial terhadap orang Majapahit. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Bali sampai saat ini banyak orang Bali yang merasa keturunan Majapahit, yang sering disebut atau menyebut diri sebagai *wong Majapahit* (Parimatha dkk, 2015: 261).

Di sisi lain, upaya Gadjah Mada memajapahitkan Bali mendapat perlawanan dan pemberontakan dari masyarakat yang berasal dari desa-desa pegunungan (Parimarta dkk., 2015: 270). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali Aga bersikap divergen secara geografis dan sosial terhadap pengaruh Majapahit. Masyarakat Bali Aga menjauhkan diri dari pengaruh pendatang, hidup di daerah-daerah pegunungan dan mereka masih mempertahankan budaya aslinya, salah satunya *Ulu Apad* (Nugrahaningari, 2016). Masyarakat Bali Aga dari periode awal hingga kini selalu memandang bumi sebagai suatu kehidupan. Bangunan tinggal, bahkan dianalogikan sebagai tubuh dengan pembagian atap yang diibaratkan sebagai bagian kepala, tiang dan dinding sebagai badan, serta lantai pondasi atau bebaturan sebagai kaki (Maharani dkk., 2017). Di beberapa daerah Bali Aga masih terwaris rumah yang di dalamnya terintegrasi antara dapur, tempat tidur, dan tempat pemujaan (Lihat Foto 2).



Foto 2. Penelitian bahasa di sebuah rumah khas Bali Aga, Bali Utara, yang ditandai dengan terintegrasinya ruang tidur, dapur, dan pemujaan (Foto Dokumen Penulis).

Divergensi sosial dan geografis pada masyarakat Bali Aga terhadap pengaruh Majapahit, di satu sisi, melahirkan sikap divergen secara linguistik, sementara konvergensi pada masyarakat Bali Dataran, di sisi lain, melahirkan sikap konvergen secara linguistik. Divergensi dan konvergensi linguistik inilah yang menyebabkan DBA berkembang secara berbeda dengan DBD. Bahasa

Bali di kalangan masyarakat Bali Aga cenderung mempertahankan keasliannya atau lebih retensif sehingga lebih menunjukkan jejak keaustronesiaannya, sementara bahasa Bali pada masyarakat Bali Dataran menjadi lebih inovatif karena banyak mendapat pengaruh dari bahasa Jawa dan bahasa Sanskerta.

Bersesuaian dengan itu, Bawa (1983), berdasarkan kajian dialek geografisnya, memilah bahasa Bali di Provinsi Bali atas bahasa Bali Dialek Bali Mula atau Bali Aga (DBA) dan bahasa Bali Dialek Bali Dataran (DBD).

4.2 Jejak Keaustronesiaan dalam DBA

Sesuai dengan tujuan penelitian, penjejakan terhadap keaustronesiaan DBA meliputi empat variabel linguistik, yakni dari aspek fonologis, yang meliputi realisasi fonem /a/, distribusi fonem /h/, kata-kata bimonosilabis, dan dari aspek leksikal difokuskan pada leksikon pronomina persona.

4.2.1 Jejak Realisasi Fonem

Variasi realisasi fonem dalam bahasa Bali meliputi realisasi fonem /a/ pada posisi ultima, realisasi fonem /k/ pada posisi akhir, dan realisasi fonem /t,d,n/. Kajian ini dibatasi pada realisasi fonem /a/ pada posisi ultima. Ini dipilih karena realisasi fonem /a/ pada posisi ultima secara signifikan menandai perbedaan antara DBA dan DBD.

Bawa (1983) memandang bahwa perbedaan antara bunyi [a] DBA dan [ə,ɔ,ɔ] dalam DBD pada posisi ultima bersifat fonemis. Disebutkan bahwa DBA memiliki distribusi fonem yang lengkap, sedangkan DBD dipandang tidak memiliki fonem /a/ pada pada posisi akhir. Dalam penelitian ini perbedaan tersebut dipandang sebagai perbedaan yang bersifat fonetis dan semua varian itu dianggap sebagai realisasi fonem yang sama, yakni fonem /a/. Dalam artian, dari segi distribusi fonem /a/, dianggap tidak ada perbedaan antara DBA dan DBD.

Fonem /a/ pada posisi ultima dalam bahasa Bali secara keseluruhan memiliki realisasi yang bervariasi. yakni varian [a, ə, ɔ, ɔ]. Varian [a] merupakan ciri DBA, sementara varian [ə, ɔ, ɔ] ditemukan pada DBD dengan berabagai subdialeknya. Varian [a] sebagai realisasi fonem /a/ pada posisi ultima ini menunjukkan adanya kesamaan antara DBA dan PAN seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Realisasi Fonem /a/ pada Posisi Ultima

PAN	DBA	BBB	Makna
(+)apa	[apa]	[ap{ə,ɔ,ɔ}]	‘apa’
bapa, ama	[bapa]	[bap{ə,ɔ,ɔ}]	‘bapa’

duva, duwa	[(da)duwa]	[(da)d ^w {ə,ɤ,ɔ}]	‘dua’
¹ lima	[lima]	[lim{ə,ɤ,ɔ}]	‘tangan’
² lima	[lima]	[lim{ə,ɤ,ɔ}]	‘lima’
mata	[mata]	[mat{ə,ɤ,ɔ}]	‘mata’

Dari PAN *a, untuk sampai ke realisasi [a] tidak dibutuhkan kaidah apa pun, sementara untuk sampai pada realisasi [ə, ɤ, ɔ] terjadi perubahan, dalam hal ini pelemahan bunyi yang dapat dikaidahkan sebagai berikut.

$$/a/ > \left\{ \begin{array}{c} ə \\ ɤ \\ ɔ \end{array} \right\} / \#$$

Di samping pelemahan, untuk sampai pada varian [ə] terjadi juga proses peninggian setingkat dari vokal bawah menjadi vokal sedang, untuk varian [ɤ] terjadi kaidah pelemahan dan peninggian dua tingkat, yakni dari vokal rendah menjadi vokal tinggi, untuk sampai pada varian [ɔ] terjadi pelemahan, peninggian setingkat dan pembelakangan. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan realisasi fonem /a/ pada posisi ultima DBA, lebih mempertahankan keaustronesiaan daripada DBD.

4.2.2 Jejak Distribusi Fonem /h/

Fonem /h/ pada DBA memiliki distribusi yang lengkap, yakni di awal, tengah, dan akhir sementara dalam DBD tidak memiliki distribusi pada posisi inisial atau awal dan medial atau tengah, kecuali pada kata *sahasa* dan kata-kata yang menyangkut nama dewa atau nama lainnya. Uraian selengkapnya dapat dilihat keterbandingan antara PAN, DBA, dan DBD pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Fonem /h/ pada Posisi Awal

PAN	DBA	DBD	Makna
<i>rabut</i>	[habot]	[əbot]	‘cabut’
<i>ratus</i>	[hatos]	[əatos]	‘ratus’
<i>rebah</i>	[həbah]	[(əə) bah]	‘rebah’
<i>rusuq</i>	[h{o,o}ʃok]	[əusok]	‘rusuk’
<i>rukud</i>	[h{o,o}ʃokud]	[əukud]	‘seekor’
<i>rumah</i>	[humah]	[əumah]	‘rumah’

Tabel 2 menunjukkan bahwa [R] uvular pada PAN menjadi [h] pada DBA dan menjadi [ə] pada DBD. Ini menunjukkan bahwa dari PAN ke DBA hanya dibutuhkan satu kaidah, yakni pelemahan bunyi dari konsonan uvular [R]

menjadi [h] walaupun pada kata-kata dengan fonem vokal identis kadang-kadang terjadi juga proses asimilasi. Dalam DBA subdialek Nusa Penida, fonem /u/ pada silabel penultima terbuka diasimilasi oleh fonem /u/ pada silabel ultima tertutup yang mengalami pengenduran menjadi [o] karena berada pada silabel tertutup. Akibat asimilasi, fonem /u/ pada silabel penultima terbuka mengalami pengenduran menjadi [o], bahkan kadang-kadang secara hiperadaptif menjadi [o].

Misalnya

[h{o,o}kod] ‘seekor’

[h{o,o}sok] ‘rusuk’

Di lain pihak dari PAN menuju DBD dibutuhkan minimum dua kaidah, yaitu pelemahan bunyi berjenjang, dari [r] mengalami pelemahan menjadi [h], kemudian [h] mengalami pelemahan lagi menjadi zero [∅]. Vokal [h] merupakan bunyi terlemah dan pelemahan atasnya adalah lesapnya bunyi tersebut. Dengan kata lain, dari PAN menuju DBD terdapat dua kaidah, yakni pelemahan dan pelesapan.

Kaidah	PAN	DBA	DBD
	<i>Rumah</i>		
Pelemahan		<i>Humah</i>	<i>humah</i>
Pelemahan/pelesapan			<i>umah</i>

Dengan memperhatikan kaidah dalam proses perubahan bunyi di atas dapat dilihat bahwa bunyi [h] pada DBA lebih menunjukkan kedekatan dengan PAN dibandingkan DBD.

Senada dengan pada posisi awal, fonem /h/ pada posisi tengah atau medial, baik pada posisi antarvokal maupun sebagai kodal silabel penultima, tetap bertahan pada DBA, sementara pada DBD lesap. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Fonem /h/ pada Posisi Tengah

PAN	DBA	DBD	Makna
<i>ari</i>	[ahi]	[ai]	‘ari’
<i>bəras</i>	[bəhas]	[baəas]	‘beras’
<i>bərat</i>	[bəhat]	[baəat]	‘berat’
<i>duri</i>	[duhi]	[dui] [du ^w i]	‘duri’
<i>jarum</i> , <i>zarum</i>	[jahom]	[jaəom]	‘jarum’
<i>tiris</i> (<i>mətiris</i>)	[tihis]	[tiəis, tiis] [tʰiis]	‘tiris’
<i>turun</i>	[tuhon]	[tuəon] [tu ^w on]	‘turun’
<i>paryuk</i>	[pahyok]	[payuk]	‘parea’

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa secara umum perubahan dari PAN ke DBA hanya membutuhkan satu kaidah, yaitu pelemahan bunyi dari /R/ uvular menjadi [h]. namun khusus pada kata-kata dengan vokal, kadang-kadang terjadi juga asimilasi vokal. Pergerakan dari *bərat*, *bəras* menjadi *baat* dan *baas* pada DBD, diawali dengan perubahan /R/ uvular menjadi *behat* dan *behas*, lalu terjadi asimilasi menjadi *bahat* dan *bahas*. Setelah itu terjadi pelesapan h sehingga menjadi *baat* dan *baas*.

Proses perubahan bunyi pada DBD jauh lebih kompleks. Pada PAN *duri* menuju DBD, pertama terjadi pelemahan dari /R/ uvular menjadi /h/, kemudian pelesapan terjadi pelesapan fonem /h/. Lesapnya /h/ menyebabkan secara fonetis muncul luncuran [ʷ] di antara vocal belakang [u] dan vokal depan [i], maksudnya urutan fonem /u\$ʰi/ direalisasikan dengan [uʷi]. Dari PAN *turun* menjadi DBD *tuun*, misalnya, pertama-tama terjadi pelemahan R menjadi [h], kemudian terjadi pelesapan konsonan /h/. Fonem /u/ pada silabel penultima terbuka direalisasikan dengan [u] dan pada silabel ultima tertutup direalisasikan dengan [ʊ]. Pengucapan [u] yang langsung diikuti oleh [ʊ] -- bunyi yang lebih rendah-- menyebabkan muncul luncuran [ʷ] sehingga urutan fonem

/u\$ʰu/ direalisasikan dengan [uʷʊ], misalnya pada kata [tuʷʊn] = 'turun'. Pada subdialek DBD tertentu, fonem /u/ pada silabel penultima terbuka diasimilasi oleh [ʊ] kendur pada silabel ultima sehingga muncul dua buah bunyi identis yang berurutan, yakni [ʊʊ], misalnya pada kata [tuʊʊn] = 'turun'. Karena ketinggian bunyi menjadi sejajar, maka tidak terdapat luncuran [ʷ]. Pada subdialek tertentu bunyi identis tersebut terkadang mengalami penyatuan sehingga muncul bentuk [tuʊn] (Band. Dhanawaty, 2002).

Kata-kata yang memiliki urutan vokal identik /i/ mengalami proses penambahan luncuran [ʲ]. Hal ini dapat dilihat pada kata DBA *tihis*, misalnya, dari PAN menuju DBA terjadi pelemahan /R/ uvular menjadi /h/, dalam DBD proses pelemahan dilanjutkan dari /h/ menjadi /∅/. Lesapnya /h/ menyebabkan terjadi urutan vokal identis /i\$ʰi/. Fonem /i/ pada silabel penultima terbuka direalisasikan dengan [i] tegang, sedangkan pada silabel ultima tertutup direalisasikan dengan [ɪ]. Pengucapan [i] tegang yang langsung diikuti oleh [ɪ] kendur menyebabkan muncul luncuran [ʲ] sehingga urutan fonem /i\$ʰi/ direalisasikan dengan [iʲɪ], misalnya pada kata [tiʲɪs]. Proses penambahan luncuran ini [ʲ] ini simetris dengan proses penambahan luncuran [ʷ] pada kata-kata yang memiliki urutan fonem vokal identik /u/.

Pada DBD subdialek Kerambitan Tabanan, fonem /i/ pada silabel penultima terbuka diasimilasi oleh [ɪ] kendur pada silabel ultima sehingga muncul dua buah bunyi identis yang berurutan, yakni [ɪɪ], misalnya pada kata [tɪɪs] = 'tiris'. Karena ketinggian bunyi menjadi sejajar, maka tidak diperlukan penambahan luncuran. Bunyi identis tersebut terkadang juga

mengalami penyatuan sehingga muncul bentuk *[tʰs]* (Dhanawaty, 2002).

Lebih minimnya kaidah pada DBA menunjukkan bahwa jejak keaustronesiaan pada dialek tersebut lebih kuat daripada pada DBD. Untuk *[h]* pada posisi ultima sebagai ubahan atas konsonan uvular PAN *R* rupanya terjadi inovasi bersama antara DBA dan DBD sehingga perubahannya sama-sama menjadi */h/*. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Fonem */h/* pada Posisi Akhir

PAN	DBA	DBD	Makna
<i>bayar</i>	<i>[bayah]</i>	<i>[bayah]</i>	‘bayar’
<i>bənar</i> (<i>P Dp</i>)	<i>[bənəh]</i>	<i>[bənəh]</i>	‘benar’
<i>bujkar</i>	<i>[bʰu, ɔ }ŋkah]</i>	<i>[boŋkah]</i>	‘bongkar’
<i>ikur</i>	<i>[ikoh]</i>	<i>[iko{h,t}]</i>	‘ekor’
<i>ipar</i>	<i>[ipah]</i>	<i>[ipah]</i>	‘ipar’
<i>lindur</i>	<i>[linoh]</i>	<i>[linoh]</i>	‘gempa’
<i>niur</i>	<i>[noh]</i>	<i>[noh, dano]</i>	‘kelapa’
<i>tikar</i> (<i>P L tikar</i>)	<i>[tikəh]</i>	<i>[tikəh]</i>	‘tikar’
<i>turun</i>	<i>[tuon]</i>	<i>[tuʰn]</i>	‘turun’

4.2.3 Jejak Koda pada Silabel Penultima Kata-Kata Bimonosilabik

Koda pada silabel penultima kata-kata bimonosilabik, kata-kata yang terdiri atas dua morfem akar bersilabel tunggal (*doubled monosyllable*), dipandang penting untuk dibahas dalam kajian ini karena pertama, dalam bahasa Bali banyak ditemukan kata bimonosilabel atau dwiekasuku dan penggunaannya sangat produktif; kedua karena lesapnya konsonan pertama dari deret konsonan heterorgan pada kata-kata bimonosilabis oleh Blust (dalam Tryon, 2006), dipandang sebagai salah satu fakta akan keberadaan subkelompok Malayu-Polinesia Tengah-Timur, yang membedakannya dengan subkelompok Malayu-Polinesia lainnya.

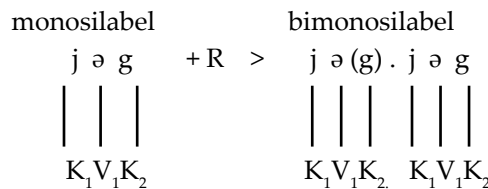
Mbete (1990: 203–204) dalam analisisnya tentang deret konsonan heterorgan menyimpulkan bahwa deret konsonan heterorgan, baik yang tanpa nasal maupun yang dengan nasal tetap terwaris dalam bahasa Bali, namun berubah secara teratur dalam Proto Sasak-Sumbawa. Simpulan ini diperoleh mungkin karena sumber data penelitian tersebut lebih terfokus pada bahasa Bali ragam baku dan kamus.

Berbeda dari hasil penelitian Mbete (1990: 203–204), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam DBA deretan tersebut juga tetap terwaris, namun dalam DBD ditemukan, baik bentuk terwaris atau bertahan maupun bentuk yang telah mengalami perubahan atau inovasi. Perubahan pada kata-kata bimonosilabel sangat produktif dalam DBD, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Koda pada Silabel Penultima Kata-Kata Bimonosilabis

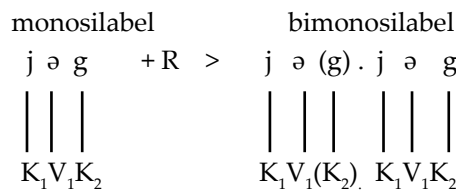
PAN	DBA	DBD	Makna
<i>gutgut</i>	[<i>gutgot</i>]	[<i>gu{t,θ}got</i>]	‘gigit’
<i>jəgʲəg</i>	[<i>jəgʲəg</i>]	[<i>jə{g,θ}jəg</i>]	‘tegak’
<i>patpat</i>	[<i>patpat</i>]	[<i>pa{t,θ}pat</i>]	‘empat’
<i>bəŋbəŋan</i>	[<i>bəŋbəŋan</i>]	[<i>bə{ŋ,m}bəŋan</i>]	‘tempat ayam mengering’
<i>daŋdaŋ</i>	[<i>daŋdaŋ</i>]	[<i>da{ŋ,n}daŋ</i>]	‘periuik bukan tanah’
<i>kenken</i>	[<i>kenken</i>]	[<i>ke{n,ŋ}ken</i>]	‘bagaimana’
<i>tiŋtiŋ</i>	[<i>tiŋtiŋ</i>]	[<i>ti{ŋ,n}tiŋ</i>]	‘angkat’
<i>lənlənan</i>	[<i>lənlənan</i>]	[<i>lənlənan</i>]	‘keselek’

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dalam DBA K2 selalu hadir dalam semua kondisi, baik yang kodanya konsonan oral maupun nasal. Hal ini dapat dikaidahkan sebagai berikut.

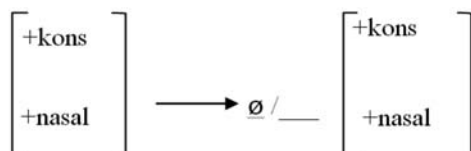


Dalam DBD terdapat variasi sebagai berikut.

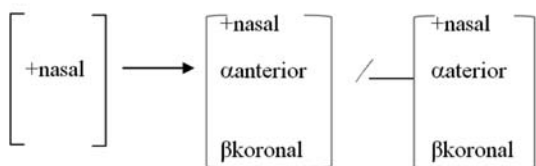
Apabila K₂ adalah konsonan oral, maka ditemukan evidensi yang K₂-nya bertahan dan ditemukan juga yang K₂-nya lesap, seperti terlihat berikut ini.



Apabila K₂ adalah nasal yang diikuti oleh konsonan sonorant, maka tidak pernah terjadi perubahan. Akan tetapi, apabila K₂ adalah konsonan Nasal dan diikuti Nasal yang berbeda, maka K₂ ada yang tetap bertahan. Akan tetapi, ditemukan juga yang K₂-nya mengalami pelesapan, seperti pada kaidah berikut ini.



Apabila K₂ adalah konsonan nasal diikuti oleh konsonan oral, maka K₂ ada yang bertahan dan ada pula diasimilasi oleh konsonan oral yang mengikuti.



Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terkait dengan kata-kata bimonosilabis, DBA memiliki jejak Keaustronesiaan yang lebih tinggi daripada DBD.

4.2.4 Jejak Pronomina Persona

Pronomina Persona menjadi penting dalam menjejaki keaustronesiaan DBA karena, oleh Blust (1977 2015), kata ganti dijadikan salah satu indikator dalam pengelompokan bahasa-bahasa Austronesia. Dalam DBA ditemukan pronominal persona yang menunjukkan keterwarisan PAN, sementara dalam DBD tidak ditemukan. Untuk melihat kedekatan DBA dengan PAN berikut ini ditampilkan Tabel 6 pronominal persona PAN.

Tabel 6. Proto-Austronesian and Proto-Malayo-Polynesian Pronouns

Type of Pronoun	English	Proto-Austronesian	Proto-Malayo-Polynesian
1s.	“I”	*i-aku	*i-aku
2s.	“you”	*i-(ka)Su	*i-kahu
3s.	“he/she/it”	*si-ia	*si-ia
1p. (inclusive)	“we (and you)”	*i-(k)ita	*i-(k)ita
1p. (exclusive)	“we (but not you)”	*i-(k)ami	*i-(k)ami
2p.	“you all”	*i-kamu	*i-kamu, ihu
3p.	“they”	*si-ida	*si-ida

Blust (1977, 1982)

Tabel 6a. Pronomina Persona Bahasa Bali

Pronomina	DBA		DBD	
	Nominatif	Posesif	Nominatif	Posesif
1 tunggal	aku, kolə, kaka uke, wane	-ku, -lə	(i)–caŋ, (ti)tiŋ dan yaŋ	caŋ, yaŋ
2 tunggal	əŋko, /ŋko ko, idə	-mu, -mə	cai, ci,	idə, dane (A) dan / (i) –yə/
3 tunggal	iʔa	-ne, -nya	iə. dane, ida	-ne
1 jamak (ink)	-	-	iragə. wake	
1 jamak (eks)	-	-	-	

2 plural	-	-	idə dane	-
3 plural	-	-	-	-

Dengan memperhatikan Tabel 6 dan Tabel 6a dapat dilihat bahwa derajat kemiripan antara pronominal persona DBA dan PAN lebih tinggi daripada derajatan kemiripan antara DBD dan PAN. Hal ini menunjukkan lebih kuatnya jejak Keaustronesiaan pada pronomina persona DBA daripada DBD.

Pronomina PAN **kahu* mengalami pelesapan bunyi [h] pada posisi antarvokal menjadi kau, yang kemudian dapat diasumsikan mengalami asimilasi resiprokal parsial menjadi [o] sehingga muncul [ko]. Selanjutnya terjadi prenasalisasi sehingga menjadi *ŋko* dan ciri kebisilabelan pada bahasa-bahasa Austronesia membuat adanya kecenderungan penambahan vocal [ə] pada kata-kata monosilabel dan juga karena sulitnya melafalkan nasal sebelum konsonan hambat dalam sebuah silabel.

Untuk pronominal persona kedua posesif *-mu* merupakan pemendekan atas PAN **kamu* _ bentuk kedua jamak'. Pada Tabel 6 pronominal Proto Melayu-Polinesia di atas kata **kamu* merupakan pronominal kedua jamak sehingga bentuk pendeknya seyogyanya juga merupakan pronominal kedua jamak. Dalam DBA digunakan sebagai pronominal persona kedua tunggal dan khusus hanya sebagai penanda posesif. Perubahan sudah dipersoalkan sejak lama. Blust (1982:235 dalam Tryon, 2010:3) menyimpulkan bahwa perubahan **-mu* _ bentuk ke-dua jamak ' > *-mu* _ bentuk ke-dua tunggal ' ini kemudian diambil sebagai bukti untuk subkelompok non-Formosa (bahasa Melayu-Polinesia) dari bahasa Austronesia. Dalam DBA subdialek Pedawa [*-mu*] mengalami pelemahan menjadi [mə] (Dhanawaty 2016).

Pronominal persona ketiga posesif [*-n^aa*], dapat diasumsikan sebagai penggabungan antara pronominal persona posesif dan ligatur.

Misal *baju- n ia* > *bajuni^aa* > *bajunya*
 baju LIG dia

Kata *kols* ditemukan dalam subdialek Nusa Penida yang mungkin merupakan jejak pengaruh bahasa Jawa. Kata *idə* _kamu' dalam DBA subdialek Nusa Penida merupakan pronominal persona II tunggal, sedangkan pada DBD kata *idə* _beliau' merupakan bentuk hormat pronomina persona III tunggal, yang jika dipadukan dengan kata *dane* _dia' akan menjadi bentuk hormat pronominal II jamak. Kata *ŋko* tampaknya terbentuk dari *kahu* menjadi *ko* lalu mendapat prenasal.

Analisis di atas menunjukkan bahwa dari segi pronomina DBA lebih memiliki banyak persamaan dengan PAN daripada DBD. Hal ini berarti bahwa jejak keaustronesiaan pada DBA lebih kuat daripada pada DBD.

5. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa DBA menunjukkan jejak ke-Austronesia-an yang lebih kuat daripada DBD. Jejak kuat ini ditandai oleh bertahannya [a] sebagai realisasi fonem /a/ pada posisi ultima, bertahannya distribusi fonem /h/ pada semua posisi, bertahannya koda silabel penultima dari kata-kata bimonosilabis, dan masih terwarisnya kata ganti (*a*)*ku*, *engko*, *-mu*, dan *-n^ya*. Kebertahanan ini menunjukkan DBA lebih dekat dan lebih mirip dengan aslinya, yang secara umum disebut sebagai bahasa Austronesia.

Di sini dapat dilihat faktor kesejarahan memberi warna kepada perkembangan bahasa Bali. Konflik dengan pendatang dan sikap divergen masyarakat penutur DBA terhadap pengaruh Majapahit, baik secara geografis, sosial maupun linguistik membawa mereka hidup di daerah-daerah pegunungan, mempertahankan bahasa dan budaya asli mereka. Kurangnya kontak dengan masyarakat Bali Dataran dalam kurun waktu yang lama menyebabkan DBA lebih retensif, banyak mempertahankan fitur keaustronesiaannya. Di sisi lain penutur DBD yang bersikap konvergen secara geografis, sosial, dan linguistik terhadap pendatang, tinggal di wilayah yang mudah dijangkau oleh perubahan, menyebabkan DBD menjadi lebih inovatif.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi penelitian dialektologi, khususnya dialektologi diakronik, bermanfaat dalam dalam proses rekonstruksi apa yang oleh Mahsun (1995: 80–82) disebut dengan istilah *prabahasa* dan bagi linguistik historis bermanfaat dalam proses rekonstruksi protobahasa, baik rekonstruksi dari bawah ke atas (*bottom up reconstruction*) maupun rekonstruksi dari atas ke bawah (*top down reconstruction*), yang pada dasarnya lebih merupakan penelusuran proses perubahan. Evidensi linguistik bahasa purba, bahasa yang terbukti pemakaiannya, selain membantu proses rekonstruksi, juga dapat lebih menguatkan hasil rekonstruksi, yang umumnya merupakan bahasa rakitan teoretis-hipotetis.

Daftar Pustaka

- Anom, I Gusti Ketut dkk. (2013). *Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Ardika, I Wayan, Rotchtri Agung Bawono, I Wayan Srijaya.. (2015) Prasejarah Bali dalam Ardika I Gde Parimatha, A.A. Bagus Wirawan. (Ed.) (2015). *Sejarah Bali: dari Prasejarah hingga Modern* hlm. 1–103. Denpasar: Udayana University Press.
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bawa, I Wayan. (1983). *-Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Analisis*

- Geografi Dialek. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bellwood, Peter. (1984-1985). *A Hypothesis for Austronesian Origins dalam Asian Perspectives*, Vol. 26, No. 1, pp. 107-117. <https://www.jstor.org/stable/42928109>
- Blust, Robert. (1977). The Proto-Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping: a Preliminary Report. *University of Hawai'i Working Papers in Linguistics* 9.2: 1–15.
- Blust, Robert. (2015) The Case-Markers of Proto-Austronesian. In *Oceanic Linguistics*. Vol. 54, No. 2, https://www.researchgate.net/publication/285207577_The_Case-Markers_of_Prot-Austronesian
- Dhanawaty, Ni Made. (2002). Variasi Dialektal Bahasa Bali di Daerah Transmigrasi Lampung Tengah. *Disertasi*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dhanawaty, Ni Made. I Made Budiarsa, I Wayan Simpen, Ni Made Suryati. (2016) Karakteristik Gramatikal Kosakata Bahasa Bali Dialek Bali Aga dalam Ranah Layanan Kesehatan Masyarakat. dalam Ni Luh I Ketut Mas Indrawati, M.A.dkk. (Ed.) : *Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Lokal sebagai Warisan Budaya Bangsa*, hlm. 1830—1844. (Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX) Denpasar: Udayana University Press.
- Granoka, Ida Wayan Oka dkk. (1985). *Kamus Bai Kuno – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karafet, Tatiana M., J. S. Lansing, Alan J. Redd, Svetlana Reznikova, Joseph C. Watkins, S. P. K. Surata, W. A. Arthawiguna, Laura Mayer, Michael Bamshad, Lynn B. Jorde, And Michael F. Hammer. (2005) Balinese Y-Chromosome Perspective on the Peopling of Indonesia: Genetic Contributions from Pre-Neolithic Hunter-Gatherers, Austronesian Farmers, and Indian Traders, *Human Biology*, Vol. 77, No. 1: 93-114.
- Klaimer. (2019). The dispersal of Austronesian languages in Island South East Asia: Current findings and debates. *Lang Linguist Compass*. 2019;13:e12325. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12325>
- Kurath, Hans. 1974. *Studies in Area Linguistics*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Maharani, Ida Ayu Dyah, Imam Santosa, Prabu Wardono, Widjaja Martokusumo. 2017. Faktor-Faktor Penentu dalam Sejarah Transformasi Perwujudan Bangunan Tinggal Bali Aga. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 07, No. 02, hlm. 175-- 197
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mbete, Aron Meko. (1990). "Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa". *Disertasi*. Fakultas Pascasarjana. Universitas Indonesia Jakarta.
- Nugrahaningari, Ni Ketut, I Dewa Gede Adi Pramana, Zainul Mukhsen, Heri Purwanto. (2016). *-Ulu Apad: Sistem Politik Lokal Masyarakat Bali Mula di Desa Bayung Gede pada Era Modern*. Denpasar: Laporan Penelitian PKM Bidang Sosial Humaniora. Univesitas Udayana.

- Parimarta, I Gde dkk. (2015). Sejarah Bali: Pertengahan Abad XIV–XVIII dalam Ardika dkk.(Ed.) *Sejarah Bali dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana Universty Press.
- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialektology* London: Andre Deutsch.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1978). *Sejarah Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Reuter, Thomas. (2018). *Bali Mula: An Introduction to the Indigenous Balinese People, their History, Ritual, and Social Organisation*, dalam Chang-Hua, W (Ed.) *Proceedings of the conference New Visions of the Austronesians: From the Past to the Future*, pp.10-22. National Museum of Prehistory.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Jogjakarta: Sanata Dharma University Press
- Suryati, Ni Made, Ni Made Dhanawaty, I Made Budiarsa, I Wayan Simpen. (2015) Variasi Pronomina Persona Bahasa Bali dalam Layanan Kesehatan Masyarakat, *Bahasa & Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 46, No 1, 2018 hlm. 73–81.
- Thompson, Irene. (2016). *Austronesian Language Family*. <http://aboutworldlanguages.com/BahasaMelayu/> Diakses tanggal 12 Februari 2028
- Thomas, D. R. (2011). Asal Usul Orang Austronesia (Origins of the Austronesian peoples). In N. H. S. Abdul Rahman, Z. Ramli, M.Z. Musa & A. Jusoh (eds). *Alam Melayu: Satu Pengenalan (Malay World: One Contribution to Knowledge)* (pp. 13- 21). Institut Alam Dan Tamandun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia
- Tryon, Darrel. (2006) Proto-Austronesian and the Major Austronesian Subgroups dalam Peter Bellwood, James J. Fox and Darrell Tryon (Ed,), *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University E-Press.
- Widiastuti., (2018). Kebertahanan Budaya Masyarakat Bali Aga dalam Menciptakan Desa Wisata yang Berkelanjutan. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 08, No. 01, hlm. 93–120.
- Wikarman, I Nyoman Singgih. (2010). *Leluhur Orang Bali: dari Dunia Babad dan Sejarah*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Wurm, S.A. & B. Wilson. (1975). *English Finderlist of Reconstructions in Austronesia Languages (Post-Branstetter)*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Yasa, Putu Eka Guna. (2018). Putu Evolusi Fonologis Leksikon dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Bali, *Jurnal Linguistika*, Vol. 48 No. 26, hlm. 165–174.